

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren atau yang lebih familiar disebut dengan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang lahir dan tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat *indigeneous*.¹ Tumbuh dan berkembangnya pesantren didorong oleh permintaan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama. Walaupun belum diketahui secara pasti kapan pesantren ada untuk pertama kalinya, namun dari beberapa pendapat sejarawan seperti pendapat Kohlejo dan Bruinessen yang dikutip oleh In'am Sulaiman mengatakan bahwa pesantren telah ada sejak zaman wali songo.²

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer adalah sebagai institusi pembelajaran Islam yang konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal.³

Sebagai lembaga pendidikan, sejak awal berdirinya menawarkan pembelajaran kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).⁴

Pondok pesantren memiliki karakteristik unik dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan karakteristik ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain selain pesantren. Jika ada, itu hanya merupakan hasil adopsi dari lembaga pendidikan pesantren. Keunikan lain yang dimiliki pesantren

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 25.

² In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren, Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang:Madani, 2010), 1.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t), 13.

⁴ *Ibid.*,

adalah dalam sistem pendidikannya yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional (*salaf*), walaupun keberadaan tipologi pesantren pada saat ini telah mengalami perubahan, sehingga ada yang dinamakan pondok pesantren salaf dan pesantren khalaf (modern dan atau komprehensif). Akan tetapi, dengan pergeseran nama dan tipologi pesantren tersebut, pada setiap pesantren apapun tipologinya, sistem pendidikan tidak serta merta dihapuskan, paling tidak ditambah, seperti pada jenis pesantren khalaf (modern dan atau komprehensif).⁵

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa :

“Pesantren merupakan subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah subkultur. *Pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. *Kedua*, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan *ketiga*, sistem nilai (*value sistem*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.”⁶

Pesantren salaf (bahasa arab: *salafiyah*)⁷ atau pesantren tradisional dapat diartikan sebagai pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan ilmu agama berdasarkan kitab kuning sebagai sumber literatur yang utama. Sedangkan penyelenggaraan pembelajarannya menggunakan sistem klasikal sebagai upaya mempermudah pengajaran dengan menggunakan sistem *bandongan*, dan *sorogan*. Masih cukup besar jumlah pesantren yang mengikut pola ini, yaitu Pesantren Darussalam Summersari dan Ploso di Kediri, Pesantren Sidogiri di Pasuruan, Pesantren Maslahul Huda di Pati dan Pesantren Termas di Pacitan.⁸

Akan tetapi eksistensi pesantren salaf atau yang lebih dikenal dengan pesantren tradisional dewasa ini banyak menuai kritikan terutama dari pakar pendidikan seperti In'am Sulaiman dan pakar-pakar yang lain. Mereka menilai bahwa keberadaan pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan yang

⁵ Depag R.I, *Direktori Pesantren* (Jakarta: DIRJEN PAI, 2007), 89.

⁶ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial-LP3ES, tt.), 39.

⁷ Nur Kholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina. 1997),17.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), 41.

bersifat eksklusif, sehingga ia sulit berkembang ditengah modernisasi. Alasannya adalah sistem pendidikan yang selama ini berlangsung terlalu lamban untuk mencetak sosok lulusan yang diharapkan masyarakat.⁹

Bahkan beberapa *survey* yang dilakukan oleh beberapa ahli seperti Clifford Geertz, Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Fuad Amsyari yang dikutip oleh Mujamil Qomar sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan pesantren salaf tidak lebih dari sekedar lambang keterbelakangan. Clifford Geertz yang melakukan penelitian di Mojokuto menilai bahwa kiai dan pesantrennya sampai pada tingkat tertentu masih merupakan inti struktur sosial Islam pedesaan dan merupakan puncak kultur kolot. Kehidupannya hanya berkuat pada soal kuburan dan ganjaran. Ahmad Syafi'i Ma'arif memandang pesantren hanya sebatas *halaqah* antara kiai dan santrinya terdapat jarak tertentu. Sementara Fu'ad Hasyim memandang pesantren salaf lebih ekstrim lagi, bahwa pesantren salaf sangat membahayakan generasi muda bangsa.¹⁰

Meskipun demikian, anggapan-anggapan tersebut sangat bertolak belakang dengan fakta yang terjadi di beberapa pondok pesantren salaf. Beberapa diantara pondok pesantren salaf justru terus berkembang ditengah kritikan terhadap sistem pendidikan yang mereka terapkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di pondok pesantren pun banyak mengalami perubahan, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. Sebagian pondok pesantren menggunakan sistem madrasah/klasikal dan kurikulumnya menyesuaikan dengan kurikulum pemerintah dengan menyelenggarakan MI, MTs, MA atau menyelenggarakan SD, SMP dan SMA/SMK bahkan sampai Perguruan Tinggi. Namun demikian, sebagian pesantren masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pesantren secara mandiri baik kurikulum maupun proses pembelajarannya.

Disadari bahwa selama ini perhatian dan pengakuan pemerintah terhadap institusi pesantren khususnya yang tidak menyelenggarakan pendidikan madrasah/sekolah formal masih sangat minim, bahkan tamatan pesantren

⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nur Kholis Madjid Terhadap Pembelajaran Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 78.

¹⁰ Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, 14.

belum mendapat pengakuan (*Mu'adalah*), sehingga sering menemui kesulitan untuk melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk melamar pekerjaan pada sektor formal. Padahal selama ini, masyarakat telah memberikan pengakuan terhadap kualitas lulusan pesantren, dan bahkan sebagian dari lembaga pendidikan di luar negeri pun telah memberikan pengakuan kesetaraan (*Mu'adalah*) terhadap sejumlah lulusan pondok pesantren.

Pondok pesantren yang tetap menyelenggarakan pendidikan diniyah dan mengikuti program kesetaraan dengan menggunakan standar kurikulum pemerintah (Kemenag maupun Kemendikbud) disebut dengan pesantren *Mu'adalah*. Lulusan pesantren ini disetarakan dengan lulusan MA atau SMA. Proses penyetaraan ini diberikan sebagai langkah pengakuan pemerintah terhadap eksistensi pendidikan di kalangan pondok pesantren yang belum terakomodir di dalam sistem pendidikan nasional.

Untuk menunjang kemajuan sistem pendidikan di pesantren salaf, pemerintah memberikan program "*Mu'adalah*" yang bertujuan agar lulusan-lulusan pesantren bisa disetarakan dan diakui keberadaannya sejajar dengan pendidikan formal. Dengan adanya program ini lulusan pondok pesantren bisa melanjutkan jenjang pendidikannya pada lembaga formal karena ijazah mereka yang diperoleh diakui oleh pemerintah.

Salah satu pondok pesantren salaf yang hingga saat ini mengikuti program *Mu'adalah* adalah Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri. Santri lulusan bisa melanjutkan pendidikan mereka pada jenjang perguruan tinggi tanpa harus terlibat menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas. Hal ini dikarenakan pemerintah sudah menyetarakan pendidikan mereka dengan pendidikan SMA dan yang sederajat.

Namun demikian, dalam pelaksanaan program *Mu'adalah* tersebut seringkali menemui banyak problem. Beberapa diantaranya adalah keengganan dari pesantren untuk memasukkkan beberapa materi pelajaran umum dalam kurikulum pendidikan mereka yang merupakan salah satu dari beberapa persyaratan untuk mengikuti program "*Mu'adalah*".

Adigium “*al-muhafadzatu 'ala qadimis shalih*” yang sangat kuat dikalangan pesantren menjadi salah satu alasan kenapa seringkali mereka menolak pembaharuan-pembaharuan yang ada di pesantren. Materi materi umum dianggap sebagai sesuatu hal yang sangat tabu dan bisa merusak nuansa salaf dan *religiusitas* di lingkungan akademis pesantren yang selama ini telah dibangun.

Selain itu, permasalahan dalam hal meng-*audit* keuangan juga menjadi salah satu kendala yang menghambat dalam pelaksanaan Mu’adalah. Mereka tidak ingin urusan privasi yang bersifat internal diketahui oleh pihak luar. Selama ini pesantren mengatur kurikulum dan keuangan mereka sendiri tanpa adanya campur tangan pihak manapun.

Problematika program *Mu’adalah* tidak sampai disitu saja, masalah ijazah dari program tersebut juga dipermasalahkan. Tidak semua perguruan tinggi mau menerima ijazah tersebut. Dari beberapa perguruan tinggi, hanya perguruan tinggi Islam yang mau menerima ijazah dari program *Mu’adalah* tersebut.

Diantara lembaga pendidikan pondok pesantren yang mendapatkan status *Mu’adalah* adalah Pondok Darussalam Sumber Sari Kencong Kepung Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur.

Keunikan dalam pondok pesantren ini adalah tidak ada lembaga formalnya, hanya lembaga diniyah saja yang terdapat dalam pondok pesantren Darussalam Sumber Sari dan untuk jenjang ‘alimah sudah disetarakan seperti tingkat Madrasah Aliyah formal/ SMA. Selain itu, di Pondok Pesantren ini siswa yang mengikuti program *Mu’adalah* hampir 40-50% siswanya berasal dari luar pondok pesantren atau biasa disebut dengan santri kalong, hal ini menandakan keeksistensian sebuah pondok pesantren.

Selain itu, santri yang sudah lulus/senior diwajibkan untuk mengabdikan dirinya mengajarkan pengetahuan yang mereka peroleh kepada juniornya yang masih belajar di madrasah tersebut. Serta para lulusan dari Madrasah Aliyah *Mu’adalah* yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Darussalam

Sumbersari juga bias melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dan lulusan dengan ijazah *Mu'adalah* juga banyak diterima di Perguruan tinggi Negeri.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas ***“Implementasi Sistem Pendidikan Mu'adalah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kencong Kepung Kediri.”***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis menganggap perlu menetapkan fokus penelitian yang nantinya senantiasa dijadikan kerangka dalam pembahasan selanjutnya. Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah tujuan sistem pendidikan pesantren *Mu'adalah* di Pondok Pesantren Darussalam Summersari?
2. Bagaimanakah kurikulum pendidikan *Mu'adalah* yang digunakan di Pondok Pesantren Pesantren Darussalam Summersari?
3. Bagaimanakah proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Summersari?
4. Bagaimanakah evaluasi sistem pendidikan *Mu'adalah* yang diterapkan pada Pondok Pesantren Darussalam Summersari?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang tujuan penyelenggaraan sistem pendidikan pesantren *mu'adalah* di Pondok Pesantren Darussalam Summersari.
2. Menjelaskan tentang kurikulum pendidikan *Mu'adalah* yang digunakan di Pondok Pesantren Pesantren Darussalam Summersari.
3. Menjelaskan tentang proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Summersari.
4. Menjelaskan tentang evaluasi pendidikan *Mu'adalah* yang diterapkan pada Pondok Pesantren Darussalam Summersari.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini, dapat memberikan kegunaan kepada dua hal:

a. Teoritis

- 1) Diperoleh pemikiran tentang sistem pendidikan yang baik bagi pendidikan di Indonesia umumnya dan pendidikan di pondok pesantren pada khususnya dalam menghadapi era globalisasi.
- 2) Sebagai bahan kajian dan rujukan bagi penelitian di bidang yang serupa.

b. Praktis

- 1) Sebagai bahan evaluasi bagi Pondok Pesantren dan Pemerintah dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik.
- 2) Sebagai salah satu model percontohan bagi lembaga pendidikan lain khususnya pondok pesantren.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui posisi dari penelitian ini maka perlu dipaparkan beberapa kajian terdahulu, baik itu berupa penelitian lapangan maupun kajian literatur, diantaranya adalah:

- a. Disertasi Ali Anwar tentang "*Pembaharuan Pendidikan di Pesantren*" (Studi Kasus Pesantren Darussalam Sumber Sari Kediri) tahun 2003. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa bertahannya lembaga pendidikan tradisional di Pesantren Darussalam Sumber Sari yaitu Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in ketika dihadapkan dengan lembaga yang lebih modern, yaitu MTs dan MA HM Tribakti al-Makhrussiyah dan SD, SMP, dan SMA ar-Risalah dikarenakan tiga hal. Pertama, lembaga pembelajaran tradisional ini masih sesuai dengan kecenderungan sosio-kultural komunitas lingkungannya, yaitu masyarakat yang menganggap berfaham Ahlus Sunah wal Jamaah. Kedua, lembaga pendidikan tradisional tersebut telah berhasil

mengantarkan santrinya untuk menguasai kitab kuning yang dianggap sebagai ilmunya ulama salaf yang dipercayai kebenarannya. Ketiga, dikarenakan tradisi dan norma yang dikembangkan lembaga tradisional tersebut memungkinkan lestarnya kyai, maka lembaga pembelajaran tradisional tersebut dipertahankan.

- b. Jurnal Yang ditulis oleh Mujamil Qomar tentang “*Model-Model Pengembangan Pesantren Salafiyah*” tahun 2007. Hasil penelitian ini adalah *pertama*; Pesantren salafiyah sebenarnya memiliki jaringan lokal, nasional dan internasional yang mempengaruhi pola pikir, pola sikap, serta budaya. Namun Pesantren Salafiyah belum berubah terpengaruh tradisi penulisan kitab seperti yang dilakukan oleh guru-guru utama dari para pengasuhnya seperti Syeikh Nawawi Al-Bantani dan Syeikh Mahfudz al-Tirmidzi *kedua*; ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan dalam pengembangan sistem pendidikan di pesantren salaf. Yaitu penguatan manajemen akademik, epistemologi dan metodologi, jaringan kerjasama, dan pusat-pusat perekonomian. Sedangkan model-model pengembangan yang ditawarkan adalah menekankan keahlian dakwah, menekankan keahlian meneliti, menekankan keahlian berwirausaha dan memberikan pilihan berbagai keahlian.
- c. Studi lapangan Mayra Walsh tentang “*Pondok Pesantren dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim*”(Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Putri Darur Ridwan Parangharjo, Banyuwangi) tahun 2002. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa *pertama*; sikap para santri, para ustad dan Pak Kyai di pesantren Darur Ridwan cukup terbuka dan toleran terhadap ajaran dan pikiran dari luar agama Islam, *kedua*; ajaran di pesantren Darur Ridwan mengenai kekerasan dan maksudnya jihad dalam al Qur’an pantas disebut moderat, *ketiga*; Pesantren Darur Ridwan merupakan pranata pembelajaran Islam yang mengambil sikap modern dalam cara mendidik para santrinya. Gerakan ekstrim kerap disangkutkan dengan penolakan terhadap modernisme. Bagi kelompok garis keras,

modernisme dianggap bertanggung jawab atas terpinggirkannya peran agama dalam masyarakat.

- d. Tesis Suwari tentang “*Kepemimpinan Kyai dalam Memotivasi Sumber Daya Manusia di Pesantren Salaf dan khalaf*” (Studi kasus di P.P Nurul Qadim dan P.P Nurul Jadid Paiton Probolinggo) tahun 2007. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa *pertama*; tipe kepemimpinan yang diterapkan kyai dalam memotivasi SDM pesantren adalah cenderung paternalistik-kharismatik bagi pesantren salaf (Pondok Pesantren Nurul Qadim), sedangkan pesantren khalaf (Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo) cenderung paternalistik-demokratis, *kedua*; faktor-faktor yang memotivasi SDM pesantren Nurul Qadim adalah motif biologis, psikologis, sosiogenesis dan transendental (mengharapkan barokah dan pahala dari Allah), sedangkan faktor-faktor yang memotivasi SDM pesantren Nurul Jadid adalah motif psikologis, dukungan sosial, teknologi, sosiogenesis dan transendental (mengharapkan barokah dan pahala dari Allah).

Keempat hasil penelitian diatas berangkat dari persoalan yang mengkaji masalah pesantren dari beberapa sudut pandang yang berbeda dengan pembahasan tentang implementasi sistem mu’adalah yang penulis teliti. Penelitian ini lebih difokuskan pada implementasi sistem pendidikan mu’adalah yang diselenggarakan di pesantren Darussalam Sumbersari. Dengan demikian penelitian yang memfokuskan kajiannya pada sistem pendidikan *mu’adalah* merupakan kajian belum dibahas oleh para peneliti sebelumnya.

Berikut tabel yang memaparkan perbedaan penelitian yang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu untuk menunjukkan originalitas penelitian ini.

Tabel 1.1

Judul/Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
<i>“Pembaharuan Pendidikan di Pesantren”/Ali Anwar</i>	Sebagian penelitian meneliti tentang sistem pendidikan salaf di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari.	Lebih menekankan pada pembaharuan yang ada di Pesantren Salaf Darussalam Sumbersari.	Penelitian ini mencoba membahas sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren yaitu tentang Mu’adalah
<i>“Model-Model Pengembangan Pesantren Salafiyah”/Mujamil Qomar</i>	Sebagian Penelitian meneliti tentang Sistem Pendidikan Salaf.	Fokus penelitian ini adalah model-model sistem pendidikan sebagai alternatif dalam mengembangkan sistem pendidikan pesantren salaf.	Penelitian ini memfokuskan pada tujuan, kurikulum dan evaluasi lokasi di Pesantren Darussalam
<i>Pondok Pesantren dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim/ Mayra Walsh</i>	Lokasi penelitian di pesantren	Fokus penelitian berkaitan dengan Pesantren Darur Ridwan merupakan pranata pembelajaran Islam yang mengambil sikap modern dalam cara mendidik para santrinya	Membahas sistem pendidikan di pesantren sistem pendidikan Mu’adalah

<p>“<i>Kepemimpinan Kyai dalam Memotivasi Sumber Daya Manusia di Pesantren Salaf dan khalaf/ Suwari</i>”</p>	<p>Penelitian dilakukan di pesantren salaf.</p>	<p>Memfokuskan penelitian pada kepemimpinan kiai dalam memberikan motivasi terhadap SDM.</p>	<p>Memfokuskan penelitian pada sistem pendidikannya (Mu’adalah).</p>
--	---	--	--

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi penulisan, antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Agar penulisan ini dapat dilakukan dengan runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi enam bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal yang meliputi perangkat legalitas, halaman judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, daftar transliterasi, daftar gambar dan abstraksi.

Bab I Pendahuluan: Memuat tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian teori: 1) Memuat tinjauan tentang sistem pendidikan meliputi: pengertian sistem pendidikan, 2) memuat tinjauan tentang pondok pesantren meliputi: pengertian pesantren, elemen pesantren, fungsi pondok pesantren, 3) memuat tentang sistem pesantren Mu’adalah sebagai lembaga pendidikan meliputi: tujuan pendidikan pesantren, kurikulum pendidikan pesantren, dan evaluasi pendidikan pesantren.

Bab III Metode penelitian: memuat pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti dan lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, yang berisi tentang data-data tentang 1) gambaran umum pondok pesantren Darussalam Sumbersari meliputi: sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari, letak geografis Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari, struktur organisasi dan personalia Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari, lembaga-lembaga/organisasi di pesantren Darussalam Sumbersari, dan analisis terhadap sistem pendidikan Mu'adalah Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari yang berisikan tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, evaluasi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, yang terdiri dari paparan tentang: 1).Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari 2).Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari 3). Proses belajar mengajar di Pondok Darussalam Sumbersari 4) Sistem Evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari.

Bab VI Penutup dari keseluruhan bab yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir atau komplemen terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.